

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang paling serius saat ini yakni hipertensi. Masyarakat secara umum mengenali kondisi ini sebagai tekanan darah tinggi. Permasalahan hipertensi telah menjadi tantangan kesehatan di dunia dikarenakan menyerang individu tanpa ada tanda gejala yang muncul pada tubuh (*silent killer*) (Kemenkes RI, 2021).

Hipertensi merupakan suatu kondisi kronis yang banyak dialami oleh masyarakat baik di negara maju maupun di negara berkembang. Dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistol lebih tinggi atau sama dengan 140 mmHg dengan tekanan darah diastol lebih tinggi atau sama dengan 90 mmHg dengan selang waktu pengukuran 5 menit dalam keadaan cukup istirahat (Andika et al., 2023). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di dunia menderita hipertensi, lebih 60% berada pada usia lansia di dunia penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 jumlah kasus penyakit hipertensi di negara berkembang termasuk Negara Indonesia sebesar 30,8% dengan perkiraan hasil kasus hipertensi di Indonesia ada lebih dari 70

juta penduduk yang menderita hipertensi. Berdasarkan kelompok umur, hipertensi di Indonesia tahun 2023 pada kelompok usia 35-44 tahun sebesar 27,2%, usia 45-54 tahun sebesar 39,1%, usia 55-64 tahun sebesar 49,5%, usia 65-74 tahun sebesar 57,8% dan 75 tahun sebesar 64,0% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi di Sumatera Barat sebesar 24,1%. Berdasarkan kelompok umur, hipertensi terjadi pada kelompok umur 30-39 tahun sebesar 18,3%, umur 40-49 tahun sebesar 30,2%, usia 50-59 tahun sebesar 40,7%, dan usia 60 tahun sebesar 55,4% (Kemenkes RI, 2023).

Lansia merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang sudah mengalami proses penuaan atau menua. Penuaan yaitu proses yang terjadi pada fase akhir dari siklus perkembangan manusia (Manik dalam Tresnawan, 2023). Seiring bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi kalangan usia lanjut cukup tinggi. Penurunan proses fisiologis yang berkaitan dengan usia menyebabkan banyak munculnya penyakit tidak menular pada lansia. Masalah degeneratif juga membuat tubuh kurang tahan terhadap infeksi dan penyakit menular lainnya.

Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi seperti mudah lelah, sakit kepala, penglihatan kabur, telinga berdenging, jantung berdebar-debar, dan lainnya (Kemenkes RI, 2020). Dampak hipertensi disebabkan adanya perubahan struktur pada pembuluh darah sehingga pembuluh darah menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh menjadi kaku.

Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi yang bisa terjadi penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal. Apabila hipertensi tidak ditanggulangi secara baik maka akan mengakibatkan gangguan ginjal dan pembuluh darah sistem syaraf pusat (Rangkuti et al., 2021).

Menurut kemenkes RI terdapat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu faktor yang tidak dapat diubah dan faktor yang dapat diubah. Faktor resiko yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga. Selain itu terdapat faktor resiko yang dapat diubah seperti diet, kurang aktivitas fisik, tingkat stress, merokok, obesitas, konsumsi alkohol (Oktaviani et al., 2022).

Kurangnya aktivitas fisik membuat organ tubuh dan pasokan darah dan oksigen menjadi tersendat sehingga menimbulkan banyak permasalahan kesehatan seperti tingginya berat badan serta meningkatnya tekanan darah (Siregar et al., 2020). Manfaat melakukan aktivitas fisik bisa dapat memperbaiki kecepatan jantung saat kondisi istirahat, otot lebih lentur, berat badan terkendali, lebih terlihat bugar dan segar, dan terhindar dari penyakit hipertensi, stroke, kanker dan penyakit lainnya. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai sebagai setiap gerakan tubuh dari kontraksi otot rangka yang menimbulkan peningkatan pengeluaran energi di atas level istirahat dan terdiri dari tugas rutin sehari-hari yang meliputi perjalanan, pekerjaan, atau kegiatan rumah tangga, serta gerakan atau aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesehatan (Lay et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) menemukan bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di puskesmas Bojonggede dengan *p-value* 0,014. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kamriana et al., 2024), tentang Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar diperoleh hasil adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi dengan *p-value* 0,000. Penelitian yang dilakukan (Ibrahim et al., 2023), tentang hubungan aktivitas fisik, pola makan, dan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Kampung Tua Bakau Serip tahun 2022 diperoleh hasil adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada lansia dengan *pvalue* 0,000.

Selain aktivitas fisik, perilaku merokok juga merupakan faktor resiko hipertensi yang dapat dimodifikasi. Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tekanan darah baik akibat penggunaan rokok secara langsung atau akibat terpapar asap rokok dari penggunaannya. Kandungan nikotin dalam rokok bersifat simpatomimetik, yang memicu peningkatan denyut jantung dan menyebabkan vasokonstriksi sehingga terjadi peningkatan cardiac output. Proses ini menyebabkan tahanan perifer meningkat dan mencegah pembuluh darah cidera akibat tingginya tekanan aliran darah yang ada (Aryani, 2019).

Zat-zat kimia beracun dalam rokok dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi atau hipertensi. Salah satu zat beracun tersebut adalah nikotin. Nikotin dapat meningkatkan adrenalin yang membuat jantung berdebar

lebih cepat dan bekerja lebih keras, frekuensi jantung meningkat, dan kontraksi jantung meningkat sehingga menimbulkan tekanan darah meningkat (Syahraeni et al., 2022).

Penelitian Ruslang et al (2021) tentang hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia laki-laki ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lanjut usia laki-laki di Desa Bekku, Kabupaten Bone dengan *pvalue* 0,01. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di Puskesmas Bojonggede tahun 2021 menemukan bahwa ada hubungan merokok dengan kejadian hipertensi di puskesmas Bojonggede dengan *p-value* 0,002. Penelitian (Muslimah et al., 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Kecamatan Kuta Alam ditemukan adanya hubungan merokok dengan kejadian hipertensi dengan *p-value* 0,040. Penelitian yang dilakukan (Ibrahim et al., 2023) tentang hubungan aktivitas fisik, pola makan, dan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Kampung Tua Bakau Serip tahun 2022 diperoleh hasil adanya hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia dengan *p-value* 0,002.

Stress merupakan ungkapan reaksi tubuh manusia terhadap setiap tuntutan yang dialami olehnya dan merupakan mobilisasi atau gerakan pembelaan tubuh manusia. Seseorang dapat merasakan stress disebabkan oleh aktivitas monoton, tidak cukup tidur, pola makan yang buruk atau

efek dari penyakit. Ketika seseorang terus menerus bereaksi terhadap situasi yang membuat stress tanpa membuat penyesuaian untuk melawan efeknya, maka mereka akan merasakan stress yang dapat mengancam kesehatan. Gejala umum yang muncul saat mengalami stress yaitu: respon stress marah atau gelisah, respon stress tertekan, dan respon stress diam. stress adalah suatu keadaan tidak menyenangkan atau tidak nyaman yang dialami oleh individu dan keadaan tersebut mengganggu pikiran, emosional, tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2020).

Selain itu faktor stress yang sering terjadi pada masyarakat dapat menyebabkan terjadinya kenaikan tekanan darah dengan suatu mekanisme yang memicu meningkatnya kadar adrenalin. Stress akan menstimulasi saraf simpatik akan muncul peningkatan tekanan darah dan curah jantung yang meningkat. Hormon dalam tubuh meningkatkan tekanan darah dengan menyebabkan jantung berdetak lebih cepat dan pembuluh darah menyempit. Stress timbul pada lansia disebabkan adanya reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, dan ketegangan emosi (Tresnawan, 2023). Pada umumnya penderita hipertensi belum banyak mengetahui bahwa stress merupakan pemicu yang dapat meningkatkan atau membuat kambuh tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi. Stress yang dialami lansia disebabkan oleh faktor psikologis seperti kecemasan, depresi dan kebingungan (Pra et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Sugiyanto & Husain, 2022) tentang hubungan tingkat stress terhadap kejadian hipertensi pada lansia di posyandu lansia

Kelurahan Kedawung bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di posyandu Adiyuswo Kedawung dengan *p-value* 0.000. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) menemukan bahwa ada tingkat stres dengan kejadian hipertensi di puskesmas Bojonggede dengan *p-value* 0,012. Penelitian yang dilakukan oleh (Ladyani et al., 2021) tentang hubungan antara olahraga dan stress dengan tingkat hipertensi pada lansia, di peroleh hasil adanya hubungan antara stress dengan tingkat hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Penelitian Muslimah et al (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Kecamatan Kuta Alam ditemukan adanya hubungan stress dengan kejadian hipertensi dengan *p-value* 0,106.

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Kota Padang sebanyak 162.979 jiwa. Penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya sebanyak 51.360 (31,5%). Pada tahun 2022 penderita hipertensi di Kota Padang sebanyak 165.555 jiwa, dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya sebanyak 37.011 (22,4%). Sedangkan pada tahun 2023 penderita hipertensi di Kota Padang sebanyak 168,130 jiwa, dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya sebanyak 105,148 (62.5%). Pada tahun 2024 penderita hipertensi di Kota Padang sebanyak 60,344 jiwa, dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya sebanyak 71,574 (118.6%) (Dinkes Kota Padang, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 penderita hipertensi tertinggi yaitu di Puskesmas Belimbing dengan jumlah 12,755 orang dan jumlah penderita hipertensi yang berobat di Puskesmas Belimbing sebanyak 4,280 orang. Kemudian Puskesmas Lubuk Buaya berada pada urutan kedua sebanyak 12,171 orang, Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 12,136 orang (Dinkes Kota Padang, 2023). Menurut laporan Puskesmas Belimbing jumlah lansia sebanyak 8.266 orang. Didapatkan jumlah lansia yang menderita hipertensi sebanyak 1.149 orang.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Belimbing pada tanggal 25 Juni 2025 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang lansia yang ada di Puskesmas Belimbing. Didapatkan bahwa sebanyak 9 dari 10 orang menderita hipertensi, dari 9 lansia terdapat 6 orang yang jarang melakukan olahraga ringan dan mengepel lantai, sebanyak 5 orang selalu merokok setelah makan dan merokok baik saat cuaca dingin maupun panas, serta 8 orang yang selalu mudah merasa menjadi marah karena hal-hal sepele dan mudah merasa kesal.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing tahun 2025?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing Kota Belimbing Tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi aktivitas fisik pada lansia di Puskesmas Belimbing Kota Belimbing Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi perilaku merokok pada lansia di Puskesmas Belimbing Kota Belimbing Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi keluhan stress pada lansia di Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan keluhan stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam

melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan informasi dan pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan bacaan sehingga dapat dijadikan referensi tambahan bagi perpustakaan dan data pendukung dalam hal mengembangkan potensi bagi tenaga kesehatan Program studi kesehatan masyarakat Universitas Alifiah Padang.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan dasar bagi pihak puskesmas agar meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya tentang aktivitas fisik, perilaku merokok dan keluhan stress dengan kejadian hipertensi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Belimbing tahun 2025. Adapun variabel independent adalah aktivitas fisik, perilaku merokok, dan keluhan stress sedangkan variabel dependen adalah kejadian hipertensi pada lansia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* penelitian ini dilakukan pada Maret-September tahun 2025. Waktu pengumpulan data pada tanggal 1-13 September 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien lansia (≥ 60 tahun) yang berobat di klaster III di Puskesmas Belimbing Kota Padang sebanyak 8.266 orang dengan jumlah sampel 95 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen dan dependen serta analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik *Chi-square*.